

Organisasi Sosial sebagai Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Social Organization as Social Capital in Local Community Empowerment

Enni Hardiati dan Sri Yuni Murtiwiidayanti

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS).
Jl Kesejahteraan Sosial No 1 Sonosewu, Yogyakarta. Telpn (0274) 377265.
HP +6281363315453. E-mail: enni.hardiati@gmail.com dan yunimurti@rocketmail.com
Diterima 4 Februari 2015, direvisi 29 Juli 2015, disetujui 4 November 2015.

Abstract

The research is to reveal social activities done by social organization of Nagari Barung-Barung Belantai, Koto XI Tarusan District, Pesisir Selatan Regency, Sumatera Barat Province, to empower local community. The research used qualitative-descriptive approach, implemented through depth interview, direct observation, documentary analysis, and focus group discussion, with 30 respondents as data resources. The goal of the research is to know the role of social organization as social capital on empowering local community with social welfare through seeing the information, knowledge, attention degree, and community partisipation in social organizations.

Keywords: *social organization; social capital; local community empowerment*

Abstrak

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengungkap kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat Nagari Barung-Barung Belantai, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, dalam memberdayakan masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung dan analisis dokumen, serta diskusi dengan pihak terkait, sebanyak 30 orang responden sebagai sumber data. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran organisasi sosial lokal sebagai modal sosial dalam memberdayakan masyarakat lokal yang berkejahteraan sosial, dengan melihat perolehan sumber informasi, tingkat pengetahuan, tingkat perhatian, dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan organisasi sosial lokal.

Kata kunci: *organisasi sosial; modal sosial; keberdayaan masyarakat lokal*

A. Pendahuluan

Organisasi sosial termasuk organisasi sosial lokal merupakan sumber dan potensi kesejahteraan sosial yang ada di daerah. Organisasi sosial lokal menjadi mitra pemerintah sekaligus menjadi kekuatan masyarakat dalam menangani masalah kesejahteraan sosial. Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan sosial dan cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut, dapat dipandang sebagai modal sosial. Selain memberikan manfaat langsung, modal sosial juga dapat dimanfaatkan dalam menyelesaikan masalah (John Field dalam Modal Sosial tahun

2003) Organisasi sosial lokal sebagai tempat berkumpulnya anggota masyarakat, didirikan secara gotong royong dan kekeluargaan untuk kepentingan bersama. Ini merupakan modal sosial yang terkoordinasi dengan baik. Sekalipun kadang terjadi kekurangan baik secara kepengurusan, pendanaan maupun tingkat pendidikan yang rendah pada pengurusnya, organisasi sosial lokal menjadi wadah partisipasi masyarakat dalam bidang usaha kesejahteraan sosial. Kehadiran organisasi sosial lokal terutama dalam usaha kesejahteraan sosial tidak sedikit peran yang nyata dirasakan oleh warga masyarakat. Sekalipun dalam tujuan yang tertulis di organi-

sasi sosial lokal terkadang tidak sesuai dengan kondisi setempat, tetapi untuk sebuah elemen pengikat persatuan, keutuhan dan tempat berlabuhnya nilai-nilai budaya lokal yang masih kental organisasi sosial cukup efektif.

Organisasi sosial lokal adalah organisasi sosial non formal yang dibentuk dari oleh dan untuk masyarakat dalam komunitas tertentu yang mempunyai kesamaan kebutuhan dan kepentingan (Anwar Sitepu: 2000, 12). Kesempatan masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan usaha kesejahteraan sosial secara konstitusi diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial pasal 1 dan 2 mengamankan, bahwa Undang-undang kesejahteraan sosial memberikan kesempatan seluas-luasnya agar masyarakat melakukan usaha kesejahteraan sosial.

Peran masyarakat dalam mengupayakan kesejahteraan sosial diaktualisasikan dalam berbagai bentuk organisasi sosial. Organisasi sosial yang menjadi objek penelitian adalah organisasi lokal. Walaupun secara terminologi kegiatannya tidak termasuk ranah kesejahteraan sosial, tetapi secara substansial merupakan wilayah kerja kesejahteraan sosial bahkan menyentuh akar-akar atau unsur untuk tumbuh kembangnya tingkat kesejahteraan sosial masyarakat. Organisasi sosial lokal mudah diterima masyarakat, karena masyarakat itu sendiri yang membentuk, dan sangat diwarnai oleh budaya dan kebutuhan warga setempat. Misalnya perkumpulan tenaga tani, Bundo Kandung, PKK, Perkumpulan Wiridan, dan arisan. Perkumpulan yang sengaja dibentuk untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Namun dalam kenyataan diakui bahwa kiprah organisasi sosial lokal sejauh ini belum memadai untuk mengatasi masalah sosial. Kehadirannya belum mampu memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mengatasi permasalahan sosial yang dialami warganya, dan kurang mandiri dari segi finansial.

Organisasi sosial lokal ini perlu diteliti untuk mengetahui bagaimana perannya sebagai modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat. Organi-

sasi Sosial Lokal yang selama ini dianggap strategis sebagai institusi yang memiliki potensi dan peran besar dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Dalam konteks ini penelitian dilakukan untuk mengetahui perolehan sumber informasi, tingkat pengetahuan, tingkat perhatian serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan organisasi sosial lokal dalam pemberdayaan masyarakat untuk melakukan usaha kesejahteraan sosial. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran organisasi sosial lokal dalam memberdayakan masyarakat untuk melakukan usaha kesejahteraan sosial.

B. Metode Penelitian

Lokasi penelitian di Nagari Barung-barung Belantai, Kecamatan Koto IX Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena adanya beberapa organisasi sosial lokal yang aktif di daerah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif, melalui proses reduksi data, penyajian data. Analisis dan penarikan kesimpulan atas data untuk mengetahui tentang sumber informasi, tingkat pengetahuan dan perhatian serta untuk mengetahui partisipasi masyarakat terhadap keberadaan dan kegiatan yang dilakukan organisasi sosial lokal.

Sumber data adalah anggota masyarakat Nagari Barung-barung Belantai yang terdiri dari kepala keluarga (anggota masyarakat biasa), tokoh masyarakat, tokoh agama, ibu rumah tangga dan pemuda. Pemilihan responden secara acak dipilih 30 orang yang mendapat pertanyaan yang mereka jawab berkaitan sumber informasi, tingkat pengetahuan dan perhatian serta partisipasi masyarakat pada organisasi sosial lokal, 30 responden tersebut adalah masyarakat umum yaitu kepala keluarga, ibu rumah tangga dan remaja. Untuk menambah informasi dipilih delapan narasumber yang terdiri tokoh masyarakat, tokoh agama, bundo kandung, dan remaja. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan 30 responden, diskusi kelompok dengan

narasumber, pengamatan langsung dan studi dokumentasi

C. Peran Organisasi Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal

1. Kondisi Geografis: Kabupaten Pesisir Selatan merupakan satu di antara sembilan belas Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatera Barat. Kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari 11 Kecamatan, 2 Perwakilan Kecamatan dan 36 Nagari. Dari 36 Nagari ini di dalamnya terdapat 185 desa, dengan luas wilayah 5.549.89 kilometer. Nagari Barung-barung Belantai adalah salah satu Nagari yang berada di salah satu Kecamatan Kabupaten Pesisir Selatan yaitu Kecamatan Koto XI Tarusan yang semuanya ada 9 Nagari. Nagari Barung-barung Belantai terdiri dari empat kelurahan, yaitu Pasar, Koto Panjang, Talawi dan Koto Pulai. Diberi nama Barung-barung Belantai, artinya nagari tersebut pada jaman dahulu banyak warung-warungnya (semacam toko kecil) yang diberi tegel warna-warni. Dimana lantai tegel tersebut pada jaman tahun 1940 masih sangat jarang.

Kondisi wilayah Nagari Barung-barung Belantai di sekelilingnya perbukitan. Bukit-bukit itu dijadikan perkebunan oleh penduduk nagari tersebut, yaitu menjadi kebun rambutan, gambir, durian dan pisang. Tanaman gambir penuh di seluruh bukit di sela-sela pohon durian dan rambutan. Dari keseluruhan lahan yang ada sekitar 60 persen lahan datar digunakan untuk pemukiman dan persawahan. Letak Nagari Barung-barung Belantai berada di antara perbukitan dan di tengah perkampungan dialiri sungai Batang Tarusan yang cukup besar.

Kabupaten Pesisir selatan memiliki batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kota Padang dan sebelah timur berbatasan dengan wilayah Solok Selatan dan Provinsi Jambi serta sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan sebelah barat berbatasan dengan Samudra Indonesia. Kondisi kehidupan masyarakatnya masih kental tingkat kekerabatan dan masih tinggi tingkat kepedulian

satu dengan yang lain. Kondisi ini merupakan modal sosial untuk mempertemukan mereka pada satu ide dalam organisasi sosial lokal, dengan perantau masih terikat hubungan batin karena hampir setiap dua tahun sekali perantau pulang biasanya pada waktu liburan sekolah atau Idul Fitri. Kecintaan dan keterikatan warga Nagari Barung-barung Belantai yang menjadi perantau terhadap tanah kelahirannya cukup tinggi. Meskipun secara geografis mereka tersebar di seluruh Indonesia, tetapi secara batiniah mereka punya ikatan begitu kuat terhadap tanah kelahirannya. Perantau di kota tempat perantauan membentuk perkumpulan ikatan perantau yang tersebar di berbagai daerah, sebagai bentuk partisipasinya terhadap pembangunan kampung halaman. Perantau ini selalu minta dikirim proposal untuk mengetahui kebutuhan pembangunan di kampung halaman misalnya untuk membangun masjid TPA. Contoh ikatan perantau yang berasal dari Nagari Barung-barung Belantai berada di Yogyakarta membentuk organisasi sebagai ikatan, yang diberi nama Minang Sepakat.

2. Kondisi Demografis: Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin, menurut data Kantor Statistik (BPS) Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2010 diketahui bahwa penduduk Nagari Barung-barung Belantai berjumlah 7456 jiwa, terdiri dari 3136 (42,06 persen) laki-laki dan 4320 (57,94 persen) perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki. Dominasi penduduk pada kaum wanita terjadi karena kebiasaan kaum laki-laki Suku Minang yang suka merantau. Laki-laki Minang yang sudah beranjak dewasa rata-rata lepas SMA, mereka cenderung meninggalkan kampung halaman, baik untuk kuliah, bekerja atau berdagang. Sekalipun nagari didominasi kaum perempuan, tetapi perekonomian dan pembangunan nagari tetap berkembang karena kaum perempuan yang ada cukup produktif. Ibu-ibu dan remaja putrinya punya pekerjaan yang menghasilkan, baik sebagai buruh tani, pengrajin sulaman, pedagang, maupun guru.

Komposisi Penduduk Menurut Umur: Kondisi penduduk Nagari Barung-barung Belantai dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu usia produktif 15 tahun sampai 59 tahun, sedangkan usia nonproduktif adalah 0-14 tahun dan 60 tahun ke atas. Dari data yang diperoleh penduduk yang usia produktif 16-56 tahun (50.22 persen), sedangkan yang tidak produktif 8-15 tahun (19.44 persen) dan 56 tahun keatas (13.77 persen), berarti mayoritas penduduk berusia produktif, yang konsekuensinya harus ada lapangan pekerjaan agar mereka tidak menganggur. Kenyataannya di lapangan, Nagari Barung-barung Belantai cukup tersedia lapangan pekerjaan yang bervariasi, antara lain sebagai buruh tani, buruh perkebunan gambir, petani buah-buahan dan usaha, perikanan darat. Ketersediaan lapangan pekerjaan antara lain bagi warga yang lanjut usia diatas 60 tahun, baik laki-laki dan perempuan masih rajin membantu ke sawah. Anak-anak gadis remaja sepulang sekolah ikut menjadi buruh upah menyulam. Hampir semua remaja putri usia 12 tahun sampai dengan 16 tahun, mengambil bahan sulaman pada induk semangnya, untuk dibawa pulang dan disulam di rumah, setelah ± 5 hari disetorkan kembali dan menerima upah ± 1 potong 75.000 satu potong bahan sulaman rata-rata dikerjakan selama lima hari.

Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan: Tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA sederajat 1.802 (26,09 persen) dan sarjana 933 (13,41 persen), kecenderungan tingkat pendidikan penduduk tinggi. Apabila dilihat yang sekolah dasar tamat atau tidak tamat 2.726 (36,68 persen) dan buta huruf 1341 (18,03 persen) tetapi yang tidak tamat/tamat SD dan buta huruf adalah warga usia lansia, sedang sarjana dan SMA hampir 98 persen adalah usia produktif. Hasil wawancara dengan aparat nagari, sejak 10 tahun terakhir wajib belajar sembilan tahun betul-betul dijalankan dan selalu diadakan *cheking* dan inventarisasi terus menerus terhadap anak usia wajib belajar agar mereka terus dapat mengenyam pendidikan. Anak usia wajib belajar terus menerus dipantau aparat pemerintah melalui kepala kampung atau

kepala dukuh, agar tidak ada yang putus sekolah, hasilnya anak usia sekolah wajib belajar, banyak yang sudah tamat sampai SMA. Kepedulian pemerintah Nagari akan wajib belajar sembilan tahun didukung oleh persatuan perantau dengan membantu beasiswa bagi anak berprestasi, anak yatim, pembangunan sekolah dan renovasi sekolah. Semua ini dengan tujuan agar potensi SDM ke depan lebih berkualitas, dari segi harkat hidup manusia pada umumnya.

Komposisi Penduduk Menurut Pekerjaan: Penduduk Nagari Barung-barung Belantai sebagian besar bekerja sebagai petani, buruh tani 2.523 jiwa (77,60 persen) petani dan buruh tani termasuk petani gambir, karena sebagian besar bukit-bukit di pinggir kampung dipenuhi tanaman gambir. Mereka sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh gambir selain menanam, menyangi dan memetik juga memasak getah gambir sampai menjadi gambir. Gambir yang setelah dijemur ± 1 minggu siap dijual, bahkan sebagian besar 90 persen dari hasilnya dieskpor ke India, Jepang dan Korea untuk bahan penyamak kulit dan bahan baku obat-obatan industri farmasi.

Nagari Barung-barung Belantai adalah penghasil gambir nomor satu di Indonesia. Nomor 2 Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Peternak 271 jiwa (9,04 persen), pengrajin 190 (5,80 persen) pengrajin ini bisa pengrajin kerajinan bambu, kulit (sepatu) dan bordir, PNS 127 jiwa (3,91 persen), pedagang 84 (2,60 persen), buruh swasta 42 (1,30 persen), montir 18 (0,55 persen), bidan 3 (0,15 persen), dan dokter 2 (0,10 persen). Di Nagari Barung-barung Belantai bekerja sebagai petani atau juga buruh tani masih merupakan pekerjaan utama, karena terkadang warga yang menjadi petani di desa sendiri. Pada waktu musim tanam atau musim panen, petani akan menjadi buruh tani di desa tetangga, bahkan tidak sedikit seorang PNS mempunyai pekerjaan sampingan sebagai petani palawija dan buah-buahan seperti semangka dan bengkoang karena kedua jenis buah ini dapat dipetik sepanjang tahun. Kondisi ini dimungkinkan karena Nagari

Barung-barung Belantai tidak pernah kemarau, curah hujan cukup tinggi hampir sepanjang tahun. Profesi lain seperti PNS, pedagang, buruh swasta, montir, penjahit jumlahnya merata dan mereka rata-rata punya usaha pertanian untuk tambahan pendapatan keluarga.

3. Gambaran Empirik Organisasi Sosial

Lokal: Nagari Barung barung Belantai tumbuh beberapa organisasi lokal dengan aneka ragam kegiatan yang intinya memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat dengan prinsip filantropidan tidak berstruktur formal. Di antara organisasi sosial lokal tersebut terdapat organisasi yang sudah cukup mapan dan memberikan pelayanan sosial secara berkesinambungan, seperti Kerapatan Adat Nagari, Lembaga Keagamaan, Lembaga Pemberdayaan Nagari dan Bundo Kandung, tetapi juga ada yang kegiatannya temporer seperti menggalang bantuan masyarakat untuk korban bencana atau membangun masjid dan mushola.

Organisasi sosial lokal baik yang bersifat permanen atau temporer, yang tumbuh di tengah masyarakat Nagari Barung-Barung Belantai adalah atas prakarsa masyarakat sendiri untuk memenuhi kebutuhan akan pelayanan sosial dari, oleh dan untuk masyarakat dengan mengaktualisasikan potensi dan modal sosial masyarakat. Dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat, warga Nagari Barung-Barung belantai Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut. Semua kegiatan diatur dalam lembaga kemasyarakatan atau organisasi sosial lokal yang ada di masyarakat Sumatera Barat yang lebih dikenal dengan lembaga adat, pranata sosial yang keberadaannya terjadi bersamaan dengan terbentuknya desa tersebut.

Seiring dengan perjalanan waktu lembaga adat ini kembali dalam arti lebih tertata dan berkembang sesuai kebutuhan masyarakat. Keberadaannya diatur oleh pemerintah daerah karena kondisi lembaga tersebut telah mampu membantu pemerintah dalam menciptakan

keamanan ketertiban masyarakat. Penataan organisasi sosial lokal oleh pemerintah antara lain pada tugas dan fungsi yang diberikan oleh pemerintah daerah.

Kerapatan Adat Nagari (KAN), Kerapatan Adat Nagari selanjutnya disingkat dengan KAN. Organisasi ini menitikberatkan pada kegiatan adat. Kegiatan adat di Nagari Barung-barung Belantai di Sumatera Barat pada umumnya selalu berkaitan dengan syiar agama Islam, karena 100 persen penduduk Nagari itu beragama Islam. Semua kegiatan yang dilakukan bersumber dari Al-Qur'an, selain mengatur adat istiadat, juga mengatur kehidupan beragama, kehidupan bermasyarakat dalam masyarakat. Fungsi KAN juga tempat mengadu warga masyarakat yang menghadapi berbagai masalah, mereka dengan leluasa menyampaikan *uneg-unegnya* atau masalah tanpa rasa tertekan (seperti menghadapi orang tua), baik masalah keluarga maupun masalah antar warga.

KAN mempunyai struktur kepengurusan yang sangat sederhana yaitu ketua, sekretaris, bendahara dan beberapa anggota. Ketua dipilih secara pungutan suara dari wakil adat. Tiap suku mengirimkan wakil $\pm$ 20 KK untuk pungutan suara, suku yang ada di Nagari Barung-barung Belantai ada empat yaitu, Chaniago, Jambak, Melayu dan Tanjung. Tiap suku bertempat pada wilayah sendiri-sendiri yaitu satu jalan lorong desa untuk Suku Chaniago, jalan desa satu lagi ditempati Suku Jambak. Jadi tiap suku mempunyai wilayah masing-masing. Sejak jaman dahulu sampai sekarang masih sangat dipatuhi tidak boleh terjadi perkawinan dalam satu suku misalnya Chaniago tidak boleh kawin dengan Chaniago. Perkawinan harus dengan suku lain, karena di dalam satu suku hubungan darah cukup dekat jadi tidak boleh terjadi perkawinan.

Anggota KAN yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama atau alim ulama, dan guru. Menurut salah satu informan anggota KAN (dia sebagai tokoh adat), mengatakan bahwa pada masyarakat Nagari Barung-barung Belantai seluruhnya suku Minangkabau.

Pengurus KAN mempunyai tugas pokok yang sama, yaitu memberdayakan masyarakat pada bidang masing-masing, sehingga hubungan antar anggota KAN sangat sinergis. KAN berfungsi seperti halnya LKMD, sebagai penentu pada pemilihan wali Nagari dan sebagai badan tempat bermusyawarah warga Nagari.

Kegiatan rutin yang dilaksanakan KAN pada tiap-tiap tahun meliputi: Kegiatan Pembinaan Adat dan membina potensi budaya yang ditandai dalam bentuk kegiatan adat, yang selalu diwarnai dengan kegiatan keagamaan atau kegiatan adat bersamaan dengan keagamaan. Misalnya peringatan Maulid Nabi dan Kenduri Tamat Puasa (semacam syukuran setelah selesai, tamat menjalankan puasa satu bulan) Halal Bi Halal atau berkumpulnya seluruh warga di masjid untuk saling memaafkan atau Nuzulul Qur'an (peringatan turunnya kitab suci Al Qur'an,) dan kenduri dalam rangka hari raya Idul Adha.

Pelantikan Wali Nagari: Mengadakan pelantikan pemangku adat pada tiap-tiap suku, setelah pemangku adat selesai masa jabatan terus dipilih warga suku yang bersangkutan dan dilantik oleh KAN. Acara ini disebut Berkhatik Adat, masa jabatan pemangku adat tidak tentu dapat 20 tahun atau 40 tahun bahkan sampai orang tersebut merasa tidak mampu atau meninggalkan dunia.

Mengadakan Lomba Wirid dan Pidato: Sebagai wujud pelestarian budaya Minangkabau, dengan memilih warga yang pandai pidato dengan bahasa Minang dan berbagai pantun-pantun yang harus disampaikan, sebelum menyampaikan maksud yang sesungguhnya. Pidato adat hampir sulit ditemui pada generasi mudanya, dan pemilihan yang pandai wirid semacam menyampaikan ceramah agama untuk mencari kader yang pandai ceramah agama dan pandai pidato dengan bahasa adat.

Membina Kesenian Randai: Randai merupakan kesenian turun temurun yang melibatkan kaum tua, muda. Isi kesenian randai yaitu nada, tari, nyanyi dan bunyi-bunyian berbagai alat musik minang seperti talempong/bonang, suling,

gitar dan rebab atau siter. Kesenian randai biasa dilaksanakan di halaman kantor nagari halaman masjid pada saat terang bulan. Kesenian randai biasanya dimainkan pada acara berkhatik adat, Idul Fitri dan acara syukuran menjelang panen. Kesenian randai biasanya dilakukan pada saat bulan purnama. Karena tidak memerlukan lampu penerang.

Kesenian ini dilakukan dengan membentuk lingkaran semua pemain yang terlibat misalnya raja, permesuri, prajurit ikut berdiri melingkar, pada saat salah satu harus melakukan adegan dia maju di tengah-tengah lingkaran kemudian secara bergantian dengan yang lain sampai cerita selesai. Adegan itu diiringi musik dan yang mengalunkan lagu-lagu selingan dinyanyikan oleh pemain yang berdiri di lingkaran dan sedang tidak melakoni adegan.

Lembaga Keagamaan Nagari: Lembaga ini dipimpin oleh seorang alim ulama dan penghulu adat. Kegiatan lembaga keagamaan Nagari bidang keagamaan dalam hal ini agama Islam. Kegiatannya adalah sebagai berikut. Membina dan mengatur penyelenggaraan Majelis Ta'lim, yaitu pengajian rutin pada waktu hari-hari besar agama Islam. Majelis Ta'lim (kelompok pengajian) di Nagari Barung-barung Belantai ada 4 kelompok untuk tiap 4 jorong dengan anggota semuanya $\pm$ 120 orang. Satu nagari terdiri dari 4 jorong/kampung jorong-jorong kelurahan. Mengurus kesejahteraan guru-guru mengaji di seluruh wilayah Nagari Barung-barung Belantai ada 60 orang guru ngaji untuk 36 mushola. Kesejahteraan guru ngaji untuk gaji tempat tinggal dan kesejahteraan lainnya seperti halnya untuk biaya kesehatan, diurus oleh lembaga keagamaan Nagari dan dipantau terus oleh Wali Nagari.

Membina TPA (Tempat Pendidikan Al Qur'an) ada delapan kelompok dan anggotanya 425 anak-anak dan TPA ini juga mengadakan didikan subuh. Untuk wilayah Sumatera Barat dihimbau oleh gubernur melalui Bupati dan Walikota untuk menggiatkan didikan subuh. TPA dan anggotanya pada hari minggu pagi

setelah waktu sholat subuh selesai. Anak didik belajar berbagai kegiatan yaitu menghafal doa, menyanyi lagu-lagu bersyair keagamaan, bahasa arab dan berlatih pidato dilakukan sampai jam 07.00 pagi, melatih anak menjalankan ibadah sejak dini.

Menyelenggarakan Safari Romadhan: Pada bulan puasa diadakan tarawih dan pengajian keliling nagari Barung-barung Belantai berpindah dari satu masjid ke masjid lain. Anggota safari ramadhan yaitu wali Nagari anggota KAN (tokoh dan alim ulama) serta Koramil dan Polsek. Disamping pengajian juga menghimbau untuk menjaga Kamtibmas (Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) dan menyampaikan hal yang dirasa penting untuk kepentingan warga, sekalian untuk meninjau keadaan bangunan masjid yang ada di seluruh pelosok nagari.

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Nagari: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) fungsinya membantu pemerintah nagari Barung-barung Belantai untuk mengurus warga masyarakat dalam menggali sumber daya lokal dan pemecahan masalah dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Disagari juga berfungsi sebagai mediator antara masyarakat sebagai pengusaha kecil dengan pengusaha yang berada di luar daerah. Lembaga pemberdayaan masyarakat nagari juga membantu permodalan masyarakat pengusaha kecil melalui BPR lokal atau bank pemerintah, juga membantu warganya dengan mencari terobosan-terobosan dalam mengembangkan usaha.

Kegiatan LPM adalah membina, membantu, dan mengatur pengolahan lahan, misalnya peladangan dan produksi gambir, penjualan buah dan penanaman kembali bibit durian. Nagari Barung-barung Belantai termasuk penghasil buah durian terbesar yang berkualitas baik dan enak di Sumatera Barat. Mengatur penggalian pasir untuk bahan tambang, menggiatkan industri kecil berupa makanan kecil, menggiatkan usaha bordir sulaman bayangan, menata tata ruang letak rumah dengan kandang ternak sapi agar tidak mengganggu lingkungan merupakan tugas LPM.

Sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah nagari dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Lembaga ini juga mengatur antara lain: Musrenbang (Musyawarah Rencana Pembangunan) yaitu musyawarah untuk membuat rencana pembangunan kampung Nagari Barung barung Belantai. Musrenbang nagari, dari beberapa perencanaan pembangunan kampung menjadi perencanaan pembangunan nagari. Sejumlah informan mengatakan bahwa ikatan kekerabatan masyarakat Minangkabau sangat kuat. Mereka selalu merasa dilibatkan setiap kegiatan nagari, dari perencanaan sampai evaluasi sehingga warga merasa bahwa kegiatan-kegiatan itu milik mereka bukan hanya milik pemerintah nagari. Gotong royong, (Goro) kegiatan ini dikenal dengan kegiatan kebersihan kampung, kerja bakti untuk perbaikan mushola, sekolah, dan pasar. Perencanaan dan pelaksanaan diserahkan warga sepenuhnya.

Bundo Kandung: Kegiatan Bundo Kandung hampir sama dengan kegiatan PKK di daerah lain. Organisasi ini beranggotakan ibu-ibu dan bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan berbagai kegiatan. Mengaktifkan pengajian ibu-ibu, dan memberantas buta huruf latin dan Arab. Penyuluhan pola asuh anak, sosialisasi adat istiadat dan penyuluhan tentang antisipasi kekerasan dalam rumah tangga, penyuluhan rumah sehat. Kegiatan pendidikan dan latihan keterampilan meliputi: melatih masak bahan lokal, melatih produksi makanan kecil, membina PAUD, membina KB dan posyandu (baik untuk balita maupun lansia), menggalang taman bacaan, mengelola koperasi simpan pinjam dan sembako, kaderisasi pengrajin border sulaman bayangan pada remaja putri, juga kerajinan kulit untuk tas dan sepatu untuk remaja baik laki-laki maupun perempuan. Membina pemanfaatan pekarangan kosong dengan membagi bibit buah rambutan, pete, durian, menggiatkan tanaman dalam pot, dan mengisi pekarangan kosong tepi sungai dengan pembuatan kolam ikan air tawar, penanaman tanaman bumbu seperti jahe, kunyit, dan sere.

4. Peran Organisasi Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Organisasi sosial lokal merupakan organisasi sosial non-formal yang dibentuk oleh dan untuk masyarakat dalam komunitas tertentu yang mempunyai kesamaan kebutuhan dan kepentingan (Anwar Sitepu; 2000, 12). Seperti teori yang dikemukakan Paul B Horton (dalam Sugiyanto, 2002: 25) bahwa lembaga selalu merupakan sistem gagasan dan perilaku yang terorganisir yang ikut serta dalam perilaku itu. Secara teoritik, lembaga sosial dibentuk seperti lembaga keluarga, pendidikan, agama, ekonomi dan pemerintahan.

Lembaga ini dibentuk untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama bagi anggota masyarakat yang menjadi anggota lembaga itu. Organisasi sosial lokal dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat kemudian muncul istilah institusi lokal yang menurut Esman dan Uphoof (dalam Sugiyanto, 2002: 58), institusi lokal merupakan asosiasi komunitas setempat yang bertanggung jawab atas proses kegiatan pembangunan setempat, seperti kelompok pengajian, koperasi, arisan, dan ronda. Organisasi lokal ini seharusnya sangat akrab dengan warga masyarakat keseluruhan, tetapi ada juga anggota masyarakat yang tidak tahu akan kehadiran organisasi sosial lokal tersebut, terutama apabila wilayah organisasi sosial tersebut berbukit-bukit dan terlewati sungai yang cukup lebar sehingga desa seperti terbelah, akibatnya mereka yang tinggal dekat dengan kantor Nagari tentu akan jelas organisasi sosial lokal apa saja yang dimiliki oleh nagari, lain halnya dengan yang tinggal dibalik bukit, kalau tidak ada semacam sosialisasi dari aparat nagari tentang

keberadaan organisasi sosial lokal maka warga dibalik bukit atau disebatang sungai tidak semua akan mengetahui.

Sumber informasi tentang keberadaan organisasi sosial lokal yang diperoleh responden cukup bervariasi, yaitu yang informasi diperoleh langsung dari pemerintah Nagari untuk Kerapatan Adat Nagari 24 responden (80 persen) untuk informasi tentang Lembaga Keagamaan Nagari 15 responden (50 persen) informasi responden tentang organisasi sosial lokal Bundo Kandung dari pengurus nagari 25 responden atau (83 persen) ini berarti informasi yang disebaroleh aparat Nagari cukup bagus sehingga masyarakat tahu tentang kegiatan dan kiprah dari organisasi sosial lokal secara langsung dari sumber yang benar dan resmi. Selebihnya masyarakat mendapat informasi dari pengurus organisasi sosial lokal dan dari sesama warga masyarakat, sumber informasi yang diperoleh dari sesama warga hanya kecil rata-rata 5,17 persen. Hal ini terjadi pada warga yang rumahnya jauh dari kantor wali Nagari dan jarang-jarang menghadiri acara-acara yang diadakan oleh kantor pemerintahan Nagari.

Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Organisasi Sosial Lokal: Tingkat pengetahuan masyarakat tentang organisasi sosial lokal yang ada di Nagari Barung-barung Belantai ada sebagian warganya yang tidak mengetahui dan ada sebagian warga yang mengetahui organisasi sosial lokal yang ada. Letak tempat tinggal yang jauh dari kantor nagari kurang peduli apa yang terjadi di kampungnya, atau bekerja di kota lain dapat digambarkan dalam tabel 2.

Tabel 1
Sumber Informasi Tentang Keberadaan Organisasi Sosial Lokal

No	Sumber Informasi	Jenis organisasi							
		Kerapatan Adat Nagari		Lembaga Keagamaan Nagari		LPM		Bundo Kandung	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Pemerintah nagari	24	80	15	50	20	66	25	83
2	Pengurus orsos lokal	3	10	5	17	5	17	0	-
3	Sesama warga	3	10	10	33	5	17	5	17
	Jumlah	30	100	30	100	30	100	30	100

Data tabel 2 menunjukkan hampir semua sumber data mengetahui adanya organisasi sosial yang ada di kampung tempat tinggalnya. Untuk kerapatan Adat Nagari (KAN) sebesar 30,10 persen responden mengetahui adanya lembaga KAN tersebut, bahkan terasa lembaga KAN milik mereka. Lembaga KAN ini tumbuh dari inisiatif warga masyarakat terhadap kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga tempat masyarakat mengadu berbagai masalah. Lembaga tersebut sangat eksis dengan berbagai kegiatan yang didukung penuh oleh warga masyarakat, sehingga hampir seluruh warga masyarakat mengetahui dan mengenal organisasi sosial yang mereka bentuk. Demikian pula dengan lembaga keagamaan, 27 responden atau 90 persen sangat mengenal organisasi sosial ini karena masyarakat penduduk Nagari Barung-barung Belantai beragama Islam dan hampir

semua kegiatan keagamaan mendapat bantuan baik materi maupun nonmateri dari lembaga keagamaan ini. Semua yang diberikan oleh lembaga KAN ini kepada masyarakat melalui majelis taklim yang sebenarnya berasal dari swadaya masyarakat.

Dari data pada tabel 2 terungkap Bundo Kandung meskipun secara organisatoris merupakan arahan pemerintah, Bundo Kandung sebenarnya adalah PKK di tempat lain. Kegiatan yang dilakukan Bundo Kandung secara *substantive* juga berakar dari permasalahan lokal dan tidak lepas dari konteks budaya setempat. Ibu-ibu hampir semua mengenal organisasi ini dan sangat solid dalam membantu ibu-ibu menyelesaikan masalah baik tentang kebutuhan pokok melalui koperasi maupun berbagai keterampilan yang dilakukan ibu-ibu, sebagai upaya menambah pendapatan keluarga.

Tabel 2
Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Organisasi Sosial Lokal

No	Tingkat Pengetahuan	Jenis organisasi							
		Kerapatan Adat Nagari (KAN)		Lembaga Keagamaan Nagari		LPM		Bundo Kandung	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Mengetahui	30	100	27	90	21	70	18	60
2	Kurang mengetahui	-	-	-	-	9	30	9	30
3	Tidak Mengetahui	-	-	3	10	-	-	3	10
Jumlah		30	100	30	100	30	100	30	100

Keberadaan LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) diketahui oleh responden yang mempunyai usaha misalnya warung, pedagang atau petani aktif yang sering mendapat bantuan permodalan dan penyuluhan tentang UEP. Re-

sponden yang tidak mempunyai usaha kurang tahu kiprah dan kegiatan LPM. Tingkat Perhatian Masyarakat terhadap Organisasi Sosial Lokal dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Tingkat Perhatian Masyarakat terhadap Organisasi Sosial Lokal

No	Tingkat Perhatian	Jenis organisasi							
		Kerapatan Adat Nagari (KAN)		Lembaga Keagamaan Nagari		LPM		Bundo Kandung	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Sangat perhatian	15	50	10	33	6	20	21	70
2	Perhatian	15	50	15	50	21	70	6	20
3	Kurang perhatian	-	-	5	17	3	10	3	10
Jumlah		30	100	30	100	30	100	30	100

Besar kecilnya tingkat perhatian masyarakat terhadap organisasi sosial lokal yang tumbuh di tengah-tengah mereka, tergantung dari besar kecilnya inisiatif warga masyarakat itu sendiri atas berdirinya organisasi sosial lokal tersebut. Organisasi sosial lokal yang mereka dirikan mampu menjawab kebutuhan mereka dan berfungsi sebagai sarana, misalnya organisasi sosial lokal yang mengurus masalah keagamaan, atau yang mengurus tentang pemberdayaan masyarakat, sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat dan sebagai wadah tempat mereka menyatukan ide dan gagasan. Kesamaan kebutuhan tersebut terlihat dari tingkat perhatian masyarakat terhadap organisasi sosial lokal, mereka akan merespon positif lahirnya organisasi itu karena merasa satu ide dan gagasan.

Pengakuan responden yang kurang perhatian terhadap kegiatan organisasi sosial, yaitu pada Lembaga Keagamaan Nagari 5 (17 persen), LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) 3 (10 persen) dan Bundo Kandung 3 (10 persen). persentasenya kecil dibandingkan yang sangat perhatian dan perhatian, alasan merkapun cukup dimengerti, karena tidak ada waktu untuk mengikuti kegiatan yang bersifat rutin. Mereka banyak yang tahu keberadaan organisasi sosial tersebut tetapi tidak dapat mengikuti kegiatan karena disibukkan bekerja untuk mencari nafkah dan tempat kerjanya jauh, sehingga tidak ada waktu berorganisasi atau mengikuti kegiatan organisasi sosial seperti warga lainnya.

Responden yang menaruh perhatian cukup besar terhadap organisasi sosial lokal cukup tinggi, untuk Kerapatan Adat Nagari 15 (50 persen), Lembaga Keagamaan Nagari 15 (50 persen), LPM 21 (70 persen) dan Bundo Kandung 21 (70 persen). Mereka merasa mendapat keuntungan dengan mengikuti organisasi sosial lokal, karena sesuai dengan aspirasi mereka dan budaya lokal. Kegiatan adat, bordir bayangan merupakan keterampilan yang diajarkan oleh Bundo Kandung sudah turun temurun dan kegiatan secara umum lebih bervariasi sehingga masyarakat cukup responsif.

Partisipasi Masyarakat terhadap Kegiatan Organisasi Sosial Lokal: Partisipasi Masyarakat terhadap kegiatan Kerapatan Adat Nagari: Partisipasi berasal dari bahasa latin *participation* yang berarti mengambil bagian atau ikut serta. Partisipasi akan diperoleh, apabila pimpinan mengkomunikasikan program atau kegiatan organisasi kepada warga masyarakat secara komunikatif, menarik dan jelas. Isi program yang dikomunikasikan, sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Keith Davis dalam buku *Human Relation at work* yang dikutip RA Santoso, partisipasi merupakan keterlibatan mental dan pikiran dalam emosi, peran seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong untuk memberikan sumbangan kepada kelompok. Dengan demikian ada tiga unsur penting yang sangat menentukan yaitu partisipasi sesungguhnya merupakan suatu keterlibatan mental dan peranan, dari pada semata-mata hanya keterlibatan secara jasmaniah, kemudian unsur kesediaan memberikan sumbangan pada usaha untuk mencapai tujuan kelompok. Disini terdapat rasa senang dan sukarela membantu kelompok dan adanya unsur tanggung jawab, unsur ini merupakan segi yang menonjol dari pada rasa menjadi anggota, di sini ada rasa *sense of belongingness* (R.A Susanto Sastroputro:13).

Rasa memiliki terhadap organisasi sosial lokal yang mereka dirikan bersama, akan mudah menumbuhkan partisipasi masyarakat apalagi ditunjang adanya komunikasi yang intensif di antara sesama anggota dan pengurus, semua ini akan mendorong tumbuhnya prakasa, gagasan dan keaktifan anggota dalam kegiatan organisasi sosial lokal tersebut. Kegiatan Kerapatan Adat Nagari yang mengundang masyarakat untuk berpartisipasi antara lain: acara pembinaan adat, acara pelantikan pemangku adat dan lomba wirid atau lomba menjadi dai, lomba pidato dan kesenian daerah.

Partisipasi Masyarakat terhadap Kegiatan Lembaga Keagamaan Nagari: Lembaga ini bergerak dalam bidang keagamaan, yang dimaksud adalah agama Islam karena mayoritas penduduk

Tabel 4
Partisipasi Masyarakat terhadap Kegiatan Kerapatan Adat Nagari

No	Kegiatan yang Mengundang Partisipasi	Partisipasi					
		Penuh		Paruh Waktu		Jumlah	Persentase
		F	%	F	%	F	%
1	Pembinaan Adat	30	100	-	-	30	100
2	Pelantikan Pemangku Adat	25	83	5	17	30	100
3	Lomba Wirid dan Pidato Adat	20	67	10	23	30	100
4	Kesenian Daerah	30	100	-	-	30	100

di desa Barung-barung Belantai beragama Islam. Kegiatan yang dikelola lembaga ini bersifat pembinaan antara warga dengan pemerintah Nagari, agar mereka dapat menjalankan agama dengan benar dan hidup rukun dengan warga masyarakat.

Dalam kegiatan pembinaan pada TPA yang dikelola oleh lembaga keagamaan nagari mendapat sambutan yang cukup bagus dari masyarakat. 20 responden berpartisipasi penuh adanya pembinaan TPA yang kondisinya sangat memprihatinkan, mengingat TPA sebagai tempat

pengembangan agama Islam dan tempat anak-anak belajar beragama. Kondisinya kurang memadai untuk belajar dan mengajar. Akhirnya Lembaga Keagamaan Nagari mengadakan musyawarah yang ditujukan untuk perbaikan tempat kegiatan belajar agama serta sarana penunjang lainnya, di antaranya gaji guru mengaji. Hasil musyawarah diputuskan untuk menggali dana dari perantau mengingat dana yang asli diperoleh dari warga masyarakat untuk kegiatan keagamaan sangat kecil.

Tabel 5
Partisipasi Masyarakat terhadap Kegiatan Lembaga Keagamaan Nagari

No	Kegiatan yang Mengundang Partisipasi	Partisipasi					
		Penuh		Paruh Waktu		Jumlah	Persentase
		F	%	F	%	F	%
1	Membina dan mengatur majelis taklim	25	83	5	17	30	100
2	Memberi kesejahteraan guru-guru ngaji	25	83	5	17	30	100
3	Membina TPA (Tempat Pendidikan Al Qur'an)	20	67	10	33	30	100

Ternyata bantuan dari perantau cukup untuk menggaji guru ngaji, pembelian kitab suci Al Qur'an, pembelian bangku-bangku. Kiriman perantau ada yang rutin setiap bulan dan ada yang sekali satu tahun. Dana tersebut dikirim melalui rekening bank pengurus lembaga keagamaan Nagari. Pembinaan Majelis Taklim dilakukan untuk mengatur pelaksanaan pengajian baik untuk ibu-ibu maupun bapak-bapak, masyarakat cukup antusias dengan lembaga ini, 25 responden (83 persen berpartisipasi penuh). Mereka memberi usulan agar pengajian di tiap-tiap dusun secara rutin diadakan dan tidak

hanya bersifat insidentil pada waktu hari-hari besar Islam saja. Menurut mereka secara dalam hal ajaran agama warga perlu dilakukan terus-menerus agar dapat terwujud warga kampung yang bertaqwa dan taat perintah agama.

Partisipasi Masyarakat terhadap LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat): Lembaga ini membantu masyarakat Nagari Barung-barung Belantai dalam usaha pengembangan potensi dan sumber daya lokal, atau membantu masyarakat dalam mengusahakan mengolah potensi lokal seperti usaha perkebunan dan penjualan gambir, padi sawah, tanaman durian dan kerajinan sula-

Tabel 6.
Partisipasi Masyarakat terhadap Kegiatan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)

No	Kegiatan yang Mengundang Partisipasi	Partisipasi					
		Penuh		Paruh Waktu		Jumlah	Persentase
		F	%	F	%	F	%
1	Musyawarah rencana pembangunan kampung	15	50	-	15	50	100
2	Musyawarah rencana pembangunan nagari	30	100	-	-	30	100
3	Gotong Royong (GORO)	30	100	-	-	30	100

man bayangan. Lembaga ini membantu dalam usaha ekonomi produktif dan membantu pelaksanaan penyediaan sarana prasarana pengolahan usaha ekonomi produktif. Kegiatan dilakukan melalui musyawarah baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembangunan sarana dan prasarana.

Perhatian dan kemauan masyarakat untuk melakukan gotong royong sangat tinggi 30 (100 persen) seperti kebersihan pasar desa, masjid, gotong royong, talud sungai yang melintasi

desa dan pada saat menjelang hari-hari besar seperti tanggal 17 Agustus hari kemerdekaan, menyambut ramadhan atau menjelang lomba desa. Masyarakat mudah diajak musyawarah, untuk tenaga atau untuk iuran biaya pembangunan, masyarakat nagari Barung-barung Belantai tidak pernah sulit untuk kebersamaan, karena tingkat kekerabatan masih cukup tinggi, terbukti dari apa saja kegiatan yang direncanakan dan dilakukan oleh KAN (Kerapatan Adat Nagari) mereka cukup antusias dan penuh perhatian.

Tabel 7.
Partisipasi Masyarakat terhadap Kegiatan Organisasi Sosial Bundo Kandung

No	Kegiatan yang Mengundang Partisipasi	Partisipasi					
		Penuh		Paruh Waktu		Jumlah	Persentase
		F	%	F	%	F	%
1	Penghayatan dan pengamalan Pancasila	20	67	10	33	30	100
2	Pendidikan dan latihan keterampilan	30	100	-	-	30	100
3	Pemanfaatan pekarangan kosong	30	100	-	-	30	100

Kegiatan Goro lembaga pemberdayaan masyarakat juga mengadakan pembinaan beberapa usaha ekonomi produktif masyarakat seperti peladangan dan pengolahan gambir. Lembaga ini mengadakan penyuluhan tentang penanaman kembali tanaman gambir dan efisiensi pengolahan gambir menjadi bahan jadi untuk penyamakan dan pewarnaan kulit, meremajakan atau menanam buah durian pada lahan kosong penduduk, karena pohon durian yang ada termasuk tanaman tua. Mengatur galian pasir dan menggiatkan usaha sulaman sebagai upaya menambah pendapatan keluarga. Terdapat dua komponen pokok yang harus dipahami

dan dimengerti pada organisasi sosial lokal sebagai pelayanan masyarakat di satu sisi dan masyarakat sebagai penerima layanan disisi lain. Di dalam interaksinya keduanya antara pemberi pelayanan dan pihak yang dilayani sering terjadi gap (kesenjangan) sehingga mengganggu proses pelayanan dan eksistensi organisasi selanjutnya, baik terhadap benda atau jasa yang diberikan dari organisasi sosial tersebut kepada masyarakat.

Kesenjangan dapat terjadi pada harapan si penerima pelayanan tidak sesuai dengan yang dijanjikan organisasi yang sudah direncanakan sejak saat terbentuknya organisasi tersebut, sehingga ketika harapan tersebut tidak sesuai

akan terjadi gap, tetapi tidak sampai pada tahap konflik meskipun cukup mengganggu. Organisasi sosial lokal apabila hasil kegiatannya tidak sesuai dengan tujuan dari organisasi itu sendiri dapat disebabkan oleh beberapa hal: Organisasi sosial lokal tersebut tidak jelas arah visi dan misinya akibatnya tujuan akhir organisasi sosial tidak terlihat jelas dan tidak dijabarkan dalam garis besar tugas yang diemban organisasi sosial tersebut, sehingga strategi yang akan ditempuh dalam langkah konkrit kerja organisasi tersebut jadi tidak jelas.

Pengarahan, pengawasan, dan evaluasi. Fungsi ini kadang kurang diperhatikan sehingga berjalannya organisasi sesuai naluri saja tanpa perencanaan dan pembagian tugas yang matang. Hubungan yang kurang baik dengan penerima pelayanan. Hubungan baik antara organisasi sosial dengan anggota masyarakat yang dilayani terkadang kurang dipelihara, masing-masing merasa sudah tidak bertanggung jawab bila tugasnya sudah dapat diselesaikan. Melihat indikator keberhasilan organisasi, apabila pekerjaannya berhasil memuaskan orang-orang yang dilayani tetapi kurang terpikirkan oleh pengurus organisasi sosial tersebut. Organisasi akan kehilangan hubungan baik bila masyarakat tidak terlayani dengan baik. Dari beberapa aspek kesenjangan ini dapat terjadi di organisasi sosial lokal bila tidak diperhatikan fungsi-fungsi manajemen. Sekalipun organisasi sosial lokal sederhana apabila memberi pelayanan masyarakat, tetap harus mempertimbangkan kepuasan pada penerima pelayanan. Oleh sebab itu, harus tetap memperhatikan kaidah tentang sebuah organisasi yang baik sehingga mempunyai hasil yang berkualitas.

Dari hasil observasi terungkap ibu-ibu Nagari Barung-barung Belantai memang rajin mengadakan kegiatan atau aktif dalam kegiatan kewanitaan terutama yang menambah pengetahuan keterampilan. Antusiasme mereka cukup tinggi terbukti dari segala kelompok umur remaja sampai lansia menekuni kegiatan keterampilan seperti sulaman, bordir, dan pembuatan kue-kue

yang bisa dipasarkan seperti rempeyek, kue-kue kering .

Organisasi Sosial Lokal Bundo Kandung sebagai komponen nagari mempunyai kekuatan mengikat ibu-ibu, tidak saja pada kegiatan keterampilan tetapi juga dalam kegiatan yang bernuansa budaya lokal seperti kesenian, tari dan pelestarian upacara adat. Semua jenis kegiatan yang diadakan oleh Bundo Kandung, kaum ibu sangat berminat dan tekun. Di Nagari Barung-barung Belantai organisasi sosial ini termasuk sukses memberikan pengenalan ibu-ibu pada kegiatan yang sehat dan menguntungkan untuk pengembangan keterampilan wanita.

E. Penutup

Organisasi Sosial Lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Nagari Barung-barung Belantai telah dapat berfungsi sebagai wadah untuk menyatukan ide dan gagasan anggota masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhannya organisasi sosial lokal. Organisasi telah dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam berbagai kondisi yang memerlukan mediator untuk menyelesaikannya. Organisasi sosial lokal yang mereka bentuk, menjadi sarana usaha kesejahteraan sosial tinggal mengarahkan pada masing-masing masalah yang spesifik, sesuai tujuan organisasi dibentuk. Misalnya, yang mengatur masalah adat disebut kerapatan adat nagari, yang mengatur masalah kegamaan pada lembaga keagamaan nagara dan yang mengatur pemberdayaan masyarakat disebut lembaga pemberdayaan masyarakat.

Sumber informasi, tingkat pengetahuan tingkat perhatian dan tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan organisasi sosial lokal seperti KAN, LKN, LPM dan Bundo Kandung cukup tinggi dan positif hal ini sejalan dengan keinginan mereka. Kehadiran organisasi sosial lokal yang mereka bentuk dari oleh dan untuk masyarakat ternyata mampu menjadi wadah kegiatan usaha kesejahteraan sosial, tetapi karena banyak keterbatasan yang ada pada masyarakat

antara lain tingkat pendidikan yang rendah pada pengurusnya, sehingga pemahaman dan praktek ilmu berorganisasi yang paling sederhana kadang ada yang tidak mengetahui. Kemudian dana yang terbatas dan pendamping tempat mereka bertanya tidak ada. Terkadang yang dikerjakan organisasi kurang memuaskan anggota masyarakat

Potensi sosial masyarakat seperti tersebut diatas, yaitu adanya organisasi sosial lokal sebagai patner pemerintah dalam mengusahakan kesejahteraan sosial masyarakat, sebenarnya telah mampu menjawab keinginan masyarakat sebagai tempat mereka menyelesaikan masalahnya. Namun adanya keterbatasan yang dimiliki organisasi sosial lokal perlu pendampingan untuk menyelesaikan masalah mereka baik masalah keorganisasian maupun pendanaan. Kemampuan organisasi sosial lokal berarti pekerjaan Dinas Sosial setempat telah ditingkatkan, artinya tanpa membentuk telah terbentuk organisasi sosial lokal yang cukup eksis yang dibutuhkan kemudian adalah memelihara dan memfasilitasi agar organisasi itu tetap eksis di tengah masyarakat dan tinggal mengarahkan pada penggalangan sumber dan potensi yang ada, untuk mencegah dan mengatasi PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) setempat.

Pustaka Acuan

Adi, Isbandi Rusminto (2001). *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: LEUI.

Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial Pelaksanaan Pembangunan Organisasi Sosial. Jakarta.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial (B3KS) Penelitian tentang Kegiatan Organisasi Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.

Departemen Sosial RI (1985). *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Organisasi Sosial*. Jakarta.

Departemen Sosial RI (2006). *Masalah Sosial di Indonesia*, Jakarta.

Departemen Sosial RI (2005). *Peranan Organisasi Sosial dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta.

David O. Sears,dkk (1985). *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga.

Edi Suharto. (2000). *Fungsi-Fungsi Pekerjaan Sosial*. Bandung: BDPTS.

Holil Soelaeman, (1985). *Partisipasi Masyarakat*, Bandung: STKS.

Indrawijaya, Anwar Ibrahim. (1989). *Perilaku Organisasi Sosial*. Bandung: Senar.

John Field, (2003). *Modal Sosial*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Kartasasmita, Ginanjar, 1993. *Kemiskinan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Khatib Pahlawan Kayo RB. (2009). *Karakteristik Organisasi Sosial*. Padang: Bodiklat.

Koentjaraningrat. (1984). *Masyarakat Desa di Indonesia*, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.

Soetomo. (2008). *Masalah Sosial*. Yogyakarta: UGM.

T. Sumarnonugroho, (1991). *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Hanindito.

Santosa S. Hanijoyo. (1974). *Beberapa Catatan Tentang Partisipasi Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan Pendidikan.

Santoso Sastroputro. (1986). *Partisipasi, komunikasi, persuasi, dan disiplin dalam pembangunan nasional*. Bandung: Alumni.

Sugiyanto. (2002). *Lembaga Sosial*. Jogjakarta: Global Pustaka Utama

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009. *Tentang Kesejahteraan Sosial*.